

LAUD Biru
(Literasi Anak Usia Dini Membaca itu Seru)

Ririn Parlina, S.Pd
TKIT Al Azharul Ulum
Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo

ABSTRAK

Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri. Mereka memiliki gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga yang beragam. Jenis gaya belajar anak yaitu visual, auditori, taktil dan kinestetik. Minat anak berpengaruh pada tingkat ketertarikan anak pada jenis kegiatan belajar. Latar belakang keluarga menjadi faktor utama dalam perkembangan anak. Perbedaan ketiga aspek tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk dapat mewadahnya. Guru harus kreatif dan inovatif dalam menyediakan sarana belajar di sekolah. Setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda.

Salah satu aspek perkembangan anak adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam membaca dan menulis awal, mendengar dan menyimak cerita, berhitung, serta kecakapan hidup (berkomunikasi). Perkembangan literasi berpengaruh pada perkembangan aspek yang lain. Oleh sebab itu penting untuk menumbuhkan budaya literasi yang baik pada anak.

Untuk mewujudkan kemerdekaan belajar salah satunya dengan memberikan ragam belajar bagi siswa sesuai kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha guru untuk memenuhi setiap keberagaman kebutuhan siswa. Salah satunya dengan penyediaan model dan fasilitas sumber literasi yang berbeda-beda (diferensiasi). Seperti : area membaca buku cerita bergambar untuk anak visual, area mendengarkan cerita audio untuk anak auditori, area digital melihat video untuk anak audio visual, area panggung wayang dan boneka untuk anak taktil, serta area membaca outdoor dan panggung drama untuk anak kinestetik.

Dengan adanya ruang membaca yang berdiferensiasi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan setiap anak sesuai pilihan dan minat mereka masing-masing. Menumbuhkan budaya literasi pada anak juga harus dilakukan secara selaras antara di sekolah maupun di rumah. Sehingga perlu pelibatan orang tua dalam upaya tersebut. Orang tua perlu membudayakan kegiatan bercerita atau membacakan buku kepada anak.

Kata kunci : *Literasi anak usia dini, pembelajaran berdiferensiasi, gaya belajar, kolaborasi orang tua*

PENDAHULUAN

Menurut Hasanah dan Deiniatur (2019: 12) literasi tidak sekedar kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa berhitung, memaknai gambar, melek Komputer dan berbagai upaya medapatkan ilmu pengetahuan. Kemampuan ini kelak akan menjadi bekal pada anak untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan informasi dari KOMINFO : terdapat fakta bahwa UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Rendahnya minat literasi menjadi salah satu permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Untuk mengatasi rendahnya literasi baik itu pada orang dewasa selaku orang tua maupun anak sekolah adalah dengan aksi nyata pada tingkat dasar yaitu dari anak usia dini. Menurut Suyadi dalam Marwiyati dan Hidayatulloh (2018 : 67) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan.

Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD) bahwa dalam proses pembelajaran meliputi tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan pemuda. Sehingga untuk mencapai suatu tujuan mulia, sekolah tidak bisa lepas dari ketelibatan orang tua/keluarga. Dalam menjalankan program sekolah harus berkolaborasi dengan orang tua. Kegiatan literasi diharapkan dapat berkesiambungan antara di sekolah maupun di rumah.

Untuk mewujudkan peningkatan kemampuan literasi pendidikan dan pengajaran juga harus berpusat pada murid. Guru perlu memahami katakteristik setiap anak. Menurut Idris, M. H. (2016) Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas (unik), baik secara fisik, psikis, sosial, moral, bahasa dan kognisi. Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Anak memiliki gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Secara umum ada 4 gaya belajar anak yaitu visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Anak auditori lebih suka belajar dengan mendengar, anak visual lebih suka belajar dengan melihat gambar-gambar, anak taktil suka belajar dengan menyentuh langsung objek atau secara konkrit, dan anak kinestetik suka terlibat dalam kegiatan praktik dan fisik sambil bergerak kesana kemari.

Dalam upaya menumbuhkan kemampuan literasi pada anak usia dini, guru harus berupaya menciptakan strategi yang cocok. Pembelajaran yang berpusat pada anak diharapkan dapat memfasilitasi berbagai karakter tersebut. Hal tersebutlah yang memunculkan ide kegiatan literasi dengan berbagai karakter anak (pembelajaran berdiferensiasi). Kegiatan

literasi yang berdiferensiasi diantaranya area audio (cerita audio), area digital (video dan ebook), area pagung drama, area baca indoor maupun outdoor.

Program pendidikan yang berdampak positif bagi murid juga memunculkan kepemimpinan murid. Program ini melibatkan suara, pilihan dan kepemilikan murid. Dalam perencanaan murid akan dilibatkan dalam diskusi menentukan kegiatan literasi seperti apa yang mereka inginkan dan sukai. Setiap anak bisa memberikan suara dan pilihannya. Dalam pelaksanaannya murid memiliki kemerdekaan untuk memiliki. Mereka bebas menentukan akan memiliki area literasi yang mana yang mereka sukai. Dan dalam refleksi kegiatan mereka dapat mengungkapkan perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan.

TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai dari program ini adalah menumbuhkan budaya literasi di sekolah maupun di rumah. Setelah tujuan menumbuhkan budaya positif ini tercapai diharapkan juga berdampak positif juga pada kemampuan literasi anak dan aspek perkembangan yang lain.

HASIL YANG DIHARAPKAN

Hasil yang diharapkan dengan dilaksanakannya program ini adalah anak menunjukkan kesenangan dengan berbagai kegiatan literasi. Kemampuan literasi anak dapat berkembang optimal dan memberi perubahan yang baik pada kematangan karakter anak, kemampuan berpikir kritis, kreativitas menyelesaikan masalah dan keterampilan berkarya. Dan yang terakhir budaya membacakan buku cerita sebelum tidur terwujud di rumah.

SITUASI

Kurikulum merdeka sudah diterapkan di setiap lembaga pendidikan, termasuk TKIT Al Azharul Ulum, Sukoharjo. Penulis selaku pendidik di TKIT Al Azharul Ulum mulai belajar dan berproses dalam penerapan kurikulum merdeka. Yang menjadi ciri khas dari penerapan kurikulum merdeka di jenjang Taman Kanak-kanak (fase fondasi) adalah sumber belajar yang digunakan berupa buku cerita, video dan kunjungan. Saat memulai topik pembahasan baru, guru akan membacakan buku cerita, atau memperlihatkan video atau bisa juga melakukan kunjungan secara langsung.

Saat inilah guru merasakan kesulitan mengkondisikan siswa. Anak tidak memiliki ketertarikan dan kurang fokus saat mendengarkan cerita. Kebanyakan anak tidak dapat bertahan lama untuk duduk mendengarkan buku cerita yang dibacakan guru. Anak terlihat kurang sabar jika mendengarkan cerita.

Beberapa anak memiliki ketertarikan pada kegiatan membaca buku cerita bergambar, ada beberapa anak yang hanya tertarik pada tema buku tertentu, ada pula anak yang lebih suka berlari-lari didalam kelas ketika dibacakan buku cerita. Beberapa anak pula kurang suka jika mendengarkan, mereka lebih banyak bertanya dan ikut bercerita ketika guru mulai membaca. Karakter siswa yang berbeda-beda ini juga menjadi tantangan bagi guru di kelas.

Kondisi ini membuat guru merasa kurang maksimal dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. Padahal perkembangan kemampuan literasi berpengaruh besar pada perkembangan aspek yang lain. Guru memang memiliki tanggungjawab utama membaca dan anak mendengarkan. Namun aktivitas tersebut tidak sesederhana itu. Terdapat proses pelibatan anak secara aktif. Keterlibatan anak ini adalah pengalaman penting bagi anak untuk mendukung kemampuan literasi mereka. Karena membaca buku jauh lebih luas dari pengenalan keaksaraan. Namun juga untuk pengenalan kosakata, keterampilan berkomunikasi, kemampuan bernalar. Terdapat juga konten-konten bermakna dalam sebuah buku cerita. Seperti penanaman adab karakter dan pengetahuan ilmiah.

Dari survei keterangan orang tua tentang pembiasaan membacakan buku cerita. Ternyata sebagian besar orang tua jarang membacakan buku cerita kepada anak. Orang tua jarang mendampingi anak untuk sekedar melihat-lihat buku cerita.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa ada 3 faktor yang saling berpengaruh yaitu keterbatasan guru dalam menyediakan kegiatan literasi yang menarik untuk anak usia dini. Yang kedua keberagaman karakter anak dalam hal gaya belajar dan minat, sehingga perlu kegiatan yang sesuai untuk setiap kebutuhan anak. Dan yang terakhir minimnya pendampingan orang tua kepada anak dalam hal membacakan buku cerita.

Mengingat pentingnya perkembangan kemampuan literasi pada anak maka penulis perlu mengambil tindakan. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan menumbuhkan kecintaan anak usia dini pada buku cerita sebagai bentuk kegiatan literasi. Dan berlanjut pada terwujudnya budaya positif pada kegiatan literasi anak. Dan karena karakter anak yang berbeda-beda maka perlu diperhatikan juga bahwa tindakan yang dilakukan dapat mewisadahi kebutuhan siswa. Tindakan yang dilakukan perlu melibatkan semua pihak yaitu sekolah (kepala sekolah dan guru) sebagai penggagas, perencana dan pelaksana kegiatan, anak atau siswa sebagai pusat perhatian dan orang tua sebagai pelaksana rencana. Literasi perlu ditumbuhkan di sekolah maupun dirumah.

TANTANGAN

Untuk memulai suatu program baru di lembaga sekolah tentu menghadapi tantangan dan kendala. Karena program ini melibatkan beberapa pihak sehingga tantangan dan kendala juga muncul dari berbagai pihak.

Yang pertama adalah tantangan dari diri sendiri selaku penggerak kegiatan. Sebelum menggerakkan dan memotivasi orang lain, motivasi intrinsik harus kuat dan konsisten terjaga. Tujuan mulia yaitu untuk kebaikan peserta didik dapat menjadi motivasi terjaganya motivasi diri.

Yang kedua dari pihak utama yang menjadi objek kegiatan ini yaitu peserta didik. Peserta didik merupakan anak usia dini yaitu usia 4 -5 tahun. Mereka memiliki gaya belajar dan minat yang berbeda-beda. Bagaimana memenuhi hasrat dan keinginan mereka dengan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Yang ketiga dari rekan guru sejawat yaitu kemampuan berkolaborasi yang baik. Bagaimana menggerakkan dan mengajak rekan-rekan guru satu lembaga untuk berpikiran terbuka dan mengupayakan kegiatan baik dengan satu tujuan yang sama.

Dan yang terakhir adalah dari orang tua. Orang tua berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi. Keberagaman latar belakang tersebut berpengaruh pada keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini. Seperti beberapa orang tua yang full bekerja, perlu mengatur waktu untuk dapat berpartisipasi dalam program ini. Selain itu sebagian orang tua belum memiliki pemikiran terbuka tentang pentingnya kegiatan ini untuk tumbuh kembang anak usia dini, sehingga tidak berkenan terlibat aktif dalam kegiatan.

Dari berbagai tantangan tersebut dapat diatasi dengan adanya komunikasi dan keterampilan berelasi yang baik. Dukungan dan diskusi positif dengan Kepala Sekolah menjadi langkah pertama dalam memulai gagasan baru. Dengan adanya dukungan yang baik dari kepala sekolah memudahkan langkah selanjutnya yaitu dalam berkolaborasi dengan rekan-rekan guru dan juga pelibatan orang tua dalam kegiatan ini. Mengumpulkan ide-ide baik dari rekan-rekan guru menjadikan kegiatan ini lebih menarik. Selanjutnya untuk menghadapi tantangan dari peserta didik yang merupakan anak usia dini, pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah yang tepat untuk memenuhi berbagai karakter dan minat siswa. Program baik tidak akan dapat berjalan sukses tanpa adanya kolaborasi dari semua pihak.

AKSI

Dengan situasi yang melatarbelakangi dan tujuan yang ingin dicapai maka dilaksanakanlah program LAUD Biru (Literasi Anak Usia Dini Membaca itu Seru). Dalam

pelaksanaan program ini diawali dengan perencanaan kemudian pelaksanaan, refleksi dan tindak lanjut.

Perencanaan dimulai dari diskusi aktif bersama kepala sekolah. Dari keresahan dan juga niat baik bagi anak didik maka diperoleh ide pokok dari program aksi ini. Dari ide pokok tersebut dikembangkan dan direncanakan lebih detail dengan berkolaborasi bersama semua rekan guru di sekolah. Setiap wali kelas mengumpulkan data terkait kondisi anak mencakup gaya belajar, minat dan kondisi orang tua. Pemetaan ini digunakan untuk menentukan ragam kegiatan literasi seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta keterangan dari orang tua. Setiap orang tua diminta mengisi form dalam link berikut : <https://forms.gle/Hpyrb5Di3Pwm457A6>.

Selain dari keterangan orang tua, wali kelas juga melakukan pelibatan siswa dalam mengumpulkan data. Dengan diskusi nyaman bersama anak, guru memperoleh keterangan tentang kegiatan membaca seperti apa yang mereka sukai, tema buku cerita yang mereka sukai, tempat membaca yang mereka inginkan dan juga hal kegiatan membaca seperti apa yang mereka harapkan ketika bersama orang tua di rumah. Dari data yang terkumpul panitia (semua guru) melakukan perencanaan yang matang untuk dapat melakukan kegiatan literasi yang menarik

Pelaksanaan kegiatan LAUD Biru dihadiri oleh anak dan orang tua. Lingkungan sekolah dimanfaatkan secara maksimal untuk setting area-area membaca yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa, diantaranya :

1. Area membaca

Area ini berisikan buku-buku cerita bergambar. Area ini berada di dalam ruang kelas maupun di halaman sekolah. Penataan dibuat semenarik mungkin untuk menumbuhkan ketertarikan siswa dalam membaca.

2. Area audio

Di dalam area ini disediakan laptop dan headset untuk mendengarkan cerita yang berbentuk audio. Orang tua bersama anak dapat bersama-sama mendengarkan dongeng atau cerita dalam bentuk mp3.

3. Area digital

Di area digital disediakan LCD dan video animasi yang menarik dan bermakna untuk anak. Selain video disediakan juga buku cerita digital (e-book) yang sesuai untuk anak usia dini.

4. Area panggung wayang dan boneka .

Area ini memfasilitasi orang tua maupun anak yang ingin bercerita dengan alat peraga, yaitu berupa wayang dan boneka. Anak maupun orang tua juga diperkenan jika ingin bermain drama untuk menceritakan suatu kisah.

Dengan penataan area membaca yang menarik diharapkan orang tua dapat mendampingi anak membaca dengan perasaan yang nyaman. Orang tua dapat mendampingi anak untuk memilih area literasi sesuai dengan kebutuhan anak. Anak memiliki kemerdekaan memilih model membaca yang seperti apa yang mereka sukai. Setiap orang tua juga diminta membawa 1 buku cerita dari rumah, diharapkan bisa saling bertukar buku cerita dengan orang tua yang lain untuk dibacakan ke anak-anak.

Untuk kegiatan refleksi, pada akhir kegiatan LAUD Biru, setiap anak diminta menempelkan stiker emoticon (gambar ekspresi) sesuai perasaannya hari ini. Begitu juga dengan orang tua dan guru diminta menuliskan refleksi dari kegiatan hari ini. Orang tua menuliskan bagaimana perasaannya hari ini mengikuti kegiatan literasi bersama anak di sekolah, area literasi apa yang sudah dikunjungi, cerita apa yang dibaca/didengarkan bersama anak dan hal apa yang akan orang tua lakukan di rumah untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Dari hasil refleksi tersebut banyak respon positif orang tua.

Dan yang terakhir tindak lanjut. Program menumbuhkan budaya literasi tidak berhenti pada kegiatan ini. Setelah kegiatan ini secara berkala guru mengumpulkan informasi kembali bagaimana kebiasaan membacakan buku cerita sebelum tidur dilaksanakan di rumah. Secara berkala guru juga membagikan e-book maupun video yang menarik dan mendidik untuk anak melalui group WA kelas. Diharapkan selanjutnya guru maupun orang tua dapat konsisten dan menjadikan kegiatan ini budaya positif di sekolah maupun di rumah.

REFLEKSI

Kegiatan LAUD Biru telah berhasil menarik perhatian anak dalam hal pengembangan literasi. Menumbuhkan ketertarikan pada cerita dengan konten dan bentuk yang beragam dapat memfasilitasi setiap karakter dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Anak-anak terlihat tertarik dan senang saat memilih cerita dengan model sesuai keinginan dan minat mereka.

Kegiatan ini juga membuka pemikiran orang tua tentang pentingnya menumbuhkan kemampuan literasi pada anak usia dini sesuai dengan karakter dan gaya belajar putra-putri mereka. Kegiatan ini tidak berhenti di sekolah saja, melainkan berkelanjutan ketika di rumah. Kegiatan membacakan cerita kepada anak sebelum tidur dapat kembali menjadi budaya positif di setiap rumah siswa.

Kegiatan ini dapat berhasil dengan adanya kolaborasi dari semua pihak, yaitu dukungan kepala sekolah, kerjasama semua rekan guru serta partisipasi aktif orang tua. Dan satu hal yang penting keberhasilan ini tidak akan bermakna tanpa diimbangi dengan konsistensi. Secara berkala lembaga harus senantiasa melakukan pemantauan tentang budaya literasi di

rumah. Sekolah juga harus mengimbangi dengan pemenuhan kebutuhan akan sumber literasi yang menarik bagi anak usia dini (seperti : e-book, video edukasi, cerita audio).

SIMPULAN

Kegiatan LAUD Biru berhasil membuat siswa senang dan antusias dengan berbagai kegiatan literasi (sesuai minat mereka : mendengarkan cerita, membaca buku cerita bergambar di dalam ruangan maupun di luar ruangan, melihat video, bermain drama, bercerita dengan peraga). Keberagaman karakter, gaya belajar dan minat anak usia dini dapat terfasilitasi dengan pemenuhan lingkungan belajar yang beragam (pembelajaran berdiferensiasi). Siswa mendapatkan kesempatan memilih cara membaca cerita sesuai kebutuhan mereka.

Kegiatan ini juga menjadi awal dimulainya kembali budaya positif membacakan cerita sebelum tidur di rumah siswa. Setiap lembaga pendidikan anak usia dini tidak dapat mengupayakan tumbuhnya budaya literasi secara sepihak. Sekolah perlu berkolaborasi secara penuh dengan orang tua. Budaya literasi dapat berimbang di sekolah maupun di rumah.

REKOMENDASI DAN TINDAK LANJUT

Dengan melihat ketertarikan siswa pada lingkungan belajar yang berdiferensiasi, maka sekolah perlu memprogramkan kegiatan LAUD Biru secara rutin (berkala). Dan agar kegiatan membaca cerita sebelum tidur menjadi kebiasaan yang menarik, sekolah dapat mengagendakan kegiatan mengundang narasumber untuk menambah pengetahuan orang tua tentang keterampilan bercerita.

Selain itu dengan melihat keberhasilan menumbuhkan literasi dengan lingkungan membaca yang menarik dan beragam (berdiferensiasi), maka penting untuk setiap lembaga pendidikan anak usia dini untuk memberikan wadah yang tepat yang sesuai dengan karakter dan minat anak usia dini. Maka sekolah dapat berbagi praktik baik dengan lembaga yang lain. Budaya positif ini diharapkan dapat membudaya di semua lembaga.

REFERENSI

- Afnida, M., Sari, R. E., Syafnita, T. (2022). Pendekatan Whole Language : Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (5) : 8586-8596.
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2) : 89-93.
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3 (01) : 10-24.
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Hasil Riset Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5 : 37-43.
- Mardiyah, S., H. Siahaan, dan T. Budirahayu. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2) : 892-899.
- Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2018). Peran "Cakruk Baca Bergerak" Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 4 (2), 61-77.